

QUANTUM TEACHING DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Badrus Zaman

IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

badruszaman@iainsalatiga.ac.id

Abstract: In its development, models, approaches, strategies, and learning methods used in PAI learning, especially in formal educational institutions, are only operational and technical in nature so that PAI learning material experiences involution or delivery of PAI material which is static and monotone. PAI approaches, strategies and methods must be interrelated with vision, materials, curriculum, infrastructure, and educational evaluation in order to obtain optimal quality, so that PAI learning carried out in formal and non-formal educational institutions is able to provide a theoretical basis for the concept of PAI so that PAI learning experiences development and transformation for the better. The research model is library research, research data from primary sources and secondary data. Then the data is processed by content analysis. The conclusion of this study is the application of quantum teaching in PAI learning can be seen in 8 key advantages that exist in quantum teaching, 8 keys provide a useful way to get harmony and cooperation. The 8 keys set a framework for an environment of mutual support and trust where each student is valued and respected. So learning can take place without a threat. The 8 keys to excellence are: Integrity (honesty), initial failure of success, speak with good intentions, live at the moment, commitment, responsibility, flexible and balance.

Keywords: *Quantum Teaching and PAI Learning*

PENDAHULUAN

Pada perkembangannya model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya di lembaga pendidikan formal hanya bersifat operasional dan teknis sehingga materi pembelajaran PAI mengalami involusi atau penyampaian materi PAI bersifat statis dan monoton. Mestinya pendekatan, strategi, dan metode PAI harus saling berkaitan

dengan visi, materi, kurikulum, sarana-prasarana, dan evaluasi pendidikan agar mendapatkan kualitas yang optimal, sehingga pembelajaran PAI yang dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal mampu memberikan landasan teoritik mengenai konsep PAI sehingga pembelajaran PAI mengalami perkembangan dan transformasi ke arah yang lebih baik. Model berpikir metodik inilah yang akan melahirkan perubahan pemikiran PAI ke dalam konteks *postmodernitas* yang dapat mengembangkan dan memajukan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan pada umumnya dan PAI pada khususnya (Mukaffan, 2013).

Badrus Zaman (2020) mendefinisikan PAI ialah upaya sadar berupa bimbingan dan pengajaran terhadap peserta didik, guna mengembangkan potensi jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan agar setelah memperoleh pembelajaran setiap peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama Islam, serta terbentuk kepribadian muslim yang memiliki sifat dan amal perbuatan berdasarkan ajaran agama Islam. Sedangkan Zuhairini (2004) mendefinisikan PAI adalah upaya sadar guna membina ke arah pembangunan karakter peserta didik secara terpadu dan realistis, agar hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga tercapai keselamatan hidup dunia dan akhirat. Tayar Yusuf mengartikan PAI sebagai upaya sadar generasi lama untuk mentransformasikan pengalaman, wawasan, keahlian, dan kompetensi kepada generasi baru supaya menjadi manusia bertakwa kepada Allah (Majid & Andayani, 2004).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan komponen yang merupakan kekhususan PAI yaitu PAI merupakan panduan, latihan, bimbingan dan pembelajaran, secara sadar yang diberikan pendidik kepada peserta didik, proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang pendidik secara terstruktur, berkelanjutan dan berlangsung tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan maturitas peserta didik, tujuan pemberian supaya peserta didik menjalani kehidupannya dijiwai oleh ajaran agama Islam, dan dalam implementasi pemberian pengajaran tidak terlepas dari supervisi sebagai instrument atau alat dalam proses evaluasi.

Kata *quantum* menurut Bobbi DePoter seorang pendidik asal Amerika Serikat berarti yang mengubah energi menjadi cahaya (Yahya, 2017). *Quantum teaching* adalah suatu teknik pembelajaran dengan menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya dengan interaksi di dalam kelas. Metode pembelajaran *quantum learning* pertama muncul di Super Comp, sebuah program percepatan *quantum learning* yang ditawarkan oleh *learning forum*. *Learning forum* adalah perusahaan Pendidikan internasional yang mengutamakan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi seseorang (A'la, 2010).

Quantum teaching merupakan orkestrasi beberapa interaksi yang terdapat di dalam pembelajaran dan di sekitar momen belajar agar setiap karakter mempunyai peran keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Yahya, 2017). Semenata itu menurut Nurhasanah (2016) *quantum teaching* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum teaching* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Ada pun kerangka rancangan belajar *quantum teaching* dikenal dengan istilah TANDUR, yaitu: **Tumbuhkan**, minat belajar peserta didik dengan memotivasi untuk menciptakan energi positif yang diterima peserta didik. **Alami**, ciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik, dengan pengalaman yang berbeda sehingga akan menimbulkan pengetahuan baru. **Namai**, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah masukan. **Demonstrasikan**, sediakan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka memang tahu terkait pemahaman yang diberikan. **Ulangi**, tunjukkan pada peserta didik cara-cara mengulang materi, dengan tujuan untuk menyimpan memori pendek ke memori jauh serta memberi kesan pada materi yang telah disampaikan. **Rayakan**, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, pemerolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurhasanah, menerapkan Prinsip Pembelajaran Quantum (*quantum teaching*) untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika. Nuryati, "Penerapan Model Pembelajaran *quantum teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik

Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru”. Yekti Prasetyani, dkk. “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Konvensional dalam Hasil Belajar Peserta didik”. Penelitian ini fokus *quantum teaching* dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI. Dapat dipahami bahwa *quantum teaching* adalah model pembelajaran yang menerapkan prinsip TANDUR dimana peserta didik dituntut untuk dapat mengolah pikiran dan menganalisis sesuatu yang ada pada lingkungan belajarnya dengan interaksi di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga semua kegiatan penelitian ini dipusatkan pada analisis terhadap literatur maupun buku-buku yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini (Arikunto, 2006). Data penelitian dari sumber primer dan data sekunder. Sumber data berupa data primer: tulisan Agus Supramono, “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (*quantum teaching*) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III SD YPS Lawewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur”. Esti Mulyanisngsih, dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA untuk Peserta Didik Kelas IIISD Negeri Poncowarno Tahun Ajaran 2013/2014”. Husniyati Yahya, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta didik SMA Islam Terpadu Al-Fityan Gowa”. M. Bisri Djalil, “Paradigma, Prinsip, dan Aplikasi Quantum Learning dan Quantum Teaching dalam Pembelajaran”. Nurhasanah, Menerapkan Prinsip Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika. Nuryati, “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru”. Yekti Prasetyani, dkk. “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dengan Metode Konvensional dalam Hasil Belajar Peserta didik”. Reni Handayani “Quantum Teaching dan Penerapannya dalam Pembelajaran”. Bobbi DePorter, dkk. “Quantum

Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas." Miftahul A'la "Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)".

Adapun data sekunder seperti: tulisan Erwin Widiasworo, "Strategi & Metode Mengajar Peserta didik di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif". Badrus Zaman, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)". Zuhairini, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Mukaffan, "Trend Edutainment dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Suyono dan Hariyanto, "Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar". Kemudian data-data ini diolah dengan analisa konten.

Berikut ini merupakan langkah-langkah teknik *content analysis* yaitu: Merumuskan serta menentukan objek penelitian beserta tindakan berdasarkan tujuan penelitian, melakukan pemilihan unit analisis yang akan dikaji, yaitu dengan memilih objek penelitian yang dijadikan target analisis, menggunakan kalimat dan kata yang relevan, melakukan klasifikasi terhadap kegiatan yang sudah dijalankan dengan menganalisis sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian, kategori dan satuan makna untuk menemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan arti dan isi tujuan komunikasi tersebut, dan mendeskripsikan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Quantum Teaching*

Quantum merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum teaching* merupakan penggabungan berbagai macam interaksi yang memengaruhi belajar, interaksi tersebut mencakup berbagai unsur yang dapat mengarahkan kesuksesan peserta didik. Interaksi tersebut diharapkan dapat mengubah kemampuan dan bakat peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka ataupun bagi orang lain (DePorter & Dkk, 2010).

Menurut Prasetyani dkk (2012), model pembelajaran *quantum teaching* merupakan model yang dapat dikatakan sebagai model yang ideal, karena penekanan terhadap kerja sama peserta didik dengan

pendidikannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati, *quantum teaching* berusaha membuat lingkungan belajar menjadi efisien dan efektif dengan menggunakan unsur atau potensi peserta didik, pemanfaatan lingkungan belajar melalui berbagai interaksi yang terjadi, sehingga dapat terhadap peserta didik yaitu peserta didik dapat belajar secara optimal, potensi di dalam dirinya tergali, dan benar-benar dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

A'la (2010), mendefinisikan model pembelajaran *quantum teaching* mirip dengan sebuah simponi. Hal tersebut dapat diibaratkan pada sebuah simponi dalam musik. Ada dua unsur, yaitu konteks dan isi. Lalu pengertian konteks itu sendiri adalah sebuah latar belakang pengalaman seorang pendidik. Sedangkan isi merupakan sebuah cara bagaimana menyajikannya. *Quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan cara pengajaran yang menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara menyeluruh (Supramono, 2016). Ketika seorang pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan model ini, maka pendidik tersebut harus mampu membuat sebuah kerangka perencanaan suatu model pembelajaran yang akan digunakan sebagai pegangan atau dasar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Jadi dapat disimpulkan *quantum teaching* adalah model pembelajaran yang membangun lingkungan belajar di kelas menjadi menyenangkan, karena dengan model *quantum teaching* ini pendidik bisa memahami potensi yang dimiliki setiap peserta didik dan potensi tersebut bisa dikembangkan, dampak yang di dapat untuk peserta didik yaitu peserta didik lebih berani menyampaikan pendapatnya, peserta didik lebih cepat mencerna materi yang di sampaikan dan lebih kreatif dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna bagi pendidik dan peserta didik

2. Asas Utama Quantum Teaching

Asas dari *quantum teaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia mereka dan antarlah dunia kita ke dunia mereka. Dalam artian

apa yang ada dalam diri harus mampu membawa peserta didik untuk memahami dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan menurut A'la (2010). Dari asas utama ini dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh peserta didik. Pertama-tama pendidik harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Tindakan yang demikian akan memberi anda (seorang pendidik) untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas (Yahya, 2017).

Cara yang dilakukan seorang pendidik adalah dengan mengaitkan apa yang pendidik ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang di peroleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis. Setelah kaitan ini terbentuk pendidik dapat membawa mereka ke dalam dunianya dan memberi mereka (peserta didik) pemahaman mengenai isi dunia itu. Disinilah kosa kata baru, model mental, rumus dan lain-lainya dapat di ajarkan kepada peserta didik (A'la, 2010). Seraya menjelajahi kaitan dan interaksi, baik peserta didik maupun pendidik mendapatkan pemahaman baru dan "dunia kita" diperluas mencakup tidak hanya para peserta didik tetapi juga pendidik. Akhirnya, dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan yang lebih mendalam ini, peserta didik dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru (Yahya, 2017).

Pada intinya asas *quantum teaching* berisi tentang bagaimana cara membawa peserta didik dalam pemahaman dunia melalui cerita tentang sebuah peristiwa kehidupan di rumah, sosial, musik, seni, dan lain-lain. Sehingga, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa "Dunia Kita", memiliki makna yang diperluas mencakup pendidik dan peserta didik. Pengertian yang lebih luas peserta didik dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya kondisi baru yang ada di sekitarnya

3. Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

Menurut Djalil (2015), *quantum teaching* memiliki lima prinsip dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Segalanya berbicara, dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh pendidik, dari kertas yang pendidik bagikan hingga rancangan pelajaran pendidik, semuanya mengirim pesan tentang belajar yang akan disampaikan dalam pengajaran PAI.
- b. Memiliki tujuan, yang terjadi dalam pengubahan pendidik mempunyai tujuan seperti seorang pendidik yang harus secara hati-hati menyusun pelajaran PAI.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama, otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika peserta didik telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari dalam pembelajaran PAI.
- d. Mengakui setiap usaha, belajar mengandung risiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat peserta didik mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran PAI.
- e. Layak dipelajari maka layak dirayakan, Perayaan memberikan sesuatu sebagai *reward* adalah suatu umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar PAI.

Quantum teaching memiliki lima prinsip meliputi, segalanya berbicara, memiliki tujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui setiap usaha, layak dipelajari maka layak dirayakan. Sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disusun secara hati-hati oleh pendidik, dan peserta didik juga mendapatkan *reward* atas pencapaian yang berhasil mereka raih dalam pembelajaran PAI.

4. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut A'la (2011) *quantum teaching* memiliki empat model dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Suasana: Suasana kelas mencakup bahasa tentang apa yang dipilih, cara menjalin simpati dengan peserta didik, dan sikap pendidik terhadap sekolah serta belajar dalam pembelajaran PAI.
- b. Landasan: Kerangka kerja yaitu tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi pendidik dan peserta didik sebuah pedoman untuk bekerja dan komunitas belajar hingga apa yang akan dilakukan sesudah terkonsep dan terlihat dalam pembelajaran PAI.
- c. Lingkungan: Lingkungan ini tidak kalah pentingnya yang harus diperhatikan. Cara pendidik menata ruangan kelas meliputi pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik, dan yang mendukung proses belajar PAI.
- d. Rancangan: Penciptaan terarah unsur-unsur penting yang dapat menumbuhkan minat peserta didik, mendalami makna dan memperbaiki proses tukar-menukar informasi merupakan hal yang dilakukan oleh seorang pendidik. Usahakan agar pendidik dan peserta didik mampu memiliki rancangan yang akan dibahas dan mengisahkan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Model pembelajaran yang dapat digunakan ketika pendidik sudah beradaptasi dan mampu menguasai suasana dalam kelas. Dalam metode pembelajaran *quantum teaching* diharapkan peserta didik mampu mengolah pikiran dan menganalisis yang ada di lingkungannya. Model pembelajaran *quantum teaching* dilakukan dengan cara seorang pendidik membuat kesepakatan dengan peserta didik agar lebih terkonsep. Peserta didik menceritakan pengalaman hidupnya dengan didukung penataan ruang dan cahaya yang dapat membantu menghidupkan proses pembelajaran.

Menurut Mulyanisngsih, dkk (2013) *quantum teaching* mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran yaitu:

- a. Kelebihan model *quantum teaching*: Selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Peserta didik lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan mau bekerja sama. Belajar menjadi menyenangkan. Meningkatkan prestasi belajar
- b. Kelemahan model *quantum teaching*: Memerlukan persiapan yang matang bagi pendidik dan lingkungan yang mendukung. Memerlukan fasilitas yang memadai. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan. Memerlukan keterampilan pendidik secara khusus

Dapat disimpulkan bahwa *quantum teaching* sangat membantu peserta didik dalam mengasah serta menyalurkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya secara bebas dan teratur sehingga pembelajaran akan terasa lebih kreatif dan inovatif.

5. Quantum Teaching dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI

Aplikasi model pembelajaran *quantum teaching* perlu melewati beberapa tahap supaya dapat mencapai apa yang diperlukan untuk peserta didik. Untuk memulai pada awalan, dapat dengan menghubungkan emosi antara peserta didik dan pendidik. Ketika hubungan secara emosi sudah terjalin, baru kemudian pendidik membawa peserta didik masuk ke dalam dunia pendidik. Melalui hal tersebut, materi yang disampaikan oleh pendidik baik dalam berupa konsep, teori, ataupun rumus, akan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Selain hal tersebut, suasana belajar juga perlu diperhatikan. Idealnya di Indonesia jumlah peserta didik per kelas diisi sebanyak 30 peserta didik, maka sangatlah penting untuk dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan santai agar esensi atau materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Dalam hal ini, menyenangkan dapat diartikan ketika demokrasi dalam kelas dapat berjalan, di mana peserta didik dapat menyampaikan ide atau pendapatnya secara bebas (Handayani, 2011).

Dalam gambaran kelas masa depan, Gary Flewelling dalam Suyono dan Hariyanto (2014) menggambarkan peran pendidik dalam pembelajaran di antaranya:

- a. Menstimulasi peserta didik dengan memberikan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) yang terancang dengan matang berorientasi untuk meningkatkan perkembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.
- b. Sering melakukan interaksi dengan peserta didik dengan memberi dorongan positif untuk menumbuhkan jiwa sosial peserta didik, berupa keberanian, petunjuk, tantangan, berdiskusi, saling berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan, dan keberhasilan.
- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- d. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami peserta didik dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, dengan demikian pendidik berperan sebagai informer, fasilitator, dan sebagai artis.

Sikap pendidik saat mengajar berpengaruh besar ketika pembelajaran berlangsung, maka yang harus dilakukan pendidik adalah:

- a. Memberi arahan apa manfaat materi pelajaran bagi peserta didik.
- b. Memperlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat.
- c. Senantiasa menghargai dan mengapresiasi hasil kerja peserta didik.
- d. Menstimulus dengan memberi dorongan kepada peserta didik.
- e. Menanamkan sikap saling mendukung satu sama lain.
- f. Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab pertanyaan dan menanyakan jawaban, menjelaskan sambil berargumentasi dengan logis (Widiasworo, 2017).

Quantum teaching masih belum terlalu banyak digunakan di Indonesia, banyak pendidik yang belum terbiasa pula menggunakan

model *quantum teaching*. Menurut Widiaworo (2017) *quantum teaching* dapat diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pendidik wajib memberi contoh kepada peserta didik, berkata jujur, jadi pendengar yang baik dan selalu tersenyum.
- b. Pendidik harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak gampang mengantuk, dan gampang menyerap materi yang sudah diajarkan.
- c. Lingkungan belajar yang nyaman, dan bisa membawa kegembiraan peserta didik. Lingkungan tersebut dapat dicapai dengan beberapa hal sebagai berikut:
 - 1) Pengaturan meja dan kursi diubah dengan berbagai bentuk.
 - 2) Menghias kelas dengan kreatif.
 - 3) Ruang kelas dihiasi dengan poster yang isinya slogan, kata mutiara pemacu semangat.
- d. Pendidik harus memahami perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh pada proses belajarnya. Pendidik dapat memengaruhi suasana emosi peserta didik dengan sebagai berikut:
 - 1) Menciptakan kegiatan Pelepas stress seperti: menyanyi, mengadakan permainan, *outbound*, dan lain-lain.
 - 2) Aktivitas yang bisa menambah kekompakan seperti: makan Bersama.
 - 3) Memutar musik, video ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- e. Sikap pendidik kepada peserta didik
 - 1) Pengarahan “Apa manfaat materi pelajaran ini bagi peserta didik” dan tujuannya.
 - 2) Selalu menghargai setiap usaha dan merayakan hasil kerja peserta didik.
 - 3) Memberikan stimulus yang mendorong peserta didik.
 - 4) Memberi peluang peserta didik untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan.

Penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dalam 8 kunci keunggulan yang ada pada *quantum teaching*, 8 kunci itu menyediakan cara yang bermanfaat untuk mendapatkan

keselarasan dan kerja sama. 8 kunci itu memasang kerangka kerja bagi lingkungan yang saling mendukung dan mempercayai dimana setiap peserta didik dihargai dan dihormati. Sehingga belajar bisa berlangsung tanpa adanya sebuah ancaman. 8 kunci keunggulan itu adalah:

- a. Integritas (Kejujuran). Bersikaplah jujur, tulus dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dan perilaku anda.
- b. Kegagalan Awal Kesuksesan. Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses. Kegagalan itu tak ada, yang ada hanya hasil dan umpan balik. Semuanya akan bermanfaat jika anda tahu cara menemukan hikmahnya.
- c. Berbicaralah dengan Niat Baik. Berbicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggung jawablah untuk komunikasi yang jujur dan lurus. Hindari gosip dan komunikasi berbahaya.
- d. Hidup Disaat Ini. Pusatkan perhatian anda pada saat sekarang ini, dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kerjakan setiap tugas sebaik mungkin.
- e. Komitmen. Penuhilah janji dan kewajiban anda, laksanakan visi anda, lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan anda.
- f. Tanggung Jawab. Bertanggung jawablah atas tindakan anda.
- g. Sikap Luwes (Fleksibel). Bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang bisa membantu anda memperoleh hasil yang diinginkan.
- h. Keseimbangan. Jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa anda. Sisihkan waktu untuk membangun tiga bidang ini.

Delapan (8) kunci ini adalah prinsip yang menjadi pedoman bagi pelajar untuk menyelaraskan perilaku mereka. Prinsip-prinsip ini mirip dengan kesadaran bersama, prinsip-prinsip ini akan menuntun perilaku dan membantu tumbuhnya lingkungan yang saling mempercayai dan mendukung. Agar prinsip-prinsip tersebut melekat, semua penghuni kelas harus setuju terlebih dahulu bahwa prinsip-prinsip ini penting dan harus dijunjung tinggi.

Saat mengajarkan prinsip-prinsip ini sebenarnya guru mengajarkan akhlak. Pada masa keemasan Yunani warganya menganggap perkembangan akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan anak. Etika mengacu pada akhlak cara guru bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut cara berpikir orang Yunani, segala sesuatu yang guru lakukan yang berupa percakapan, interaksi dengan orang asing, keluarga dan teman menunjukkan akhlak sejatinya. Jika guru sendiri mampu menampilkan kejujuran, ketekunan serta sifat yang baik maka orang lain pun akan mengenali kualitas-kualitas tersebut dalam diri anda sebagai seorang guru dan anda pun akan lebih sukses. Prinsip-prinsip ini menjadi cara berpikir dan bertindak yang dapat diterima. Guru mudah memuji jika peserta didik sedang menerapkan sikap luwes, komitmen dan berbicara dengan niat baik. Guru dapat berkata, *"ibu lihat, kamu sudah berusaha memperlancar bahasamu. Ibu hargai kamu berbicara dengan niat baik di kelas kita."*

Jika peserta didik berperilaku buruk, guru dapat mengembalikan mereka pada jalur yang benar hanya dengan menyebutkan kunci-kunci tersebut. Lontarkan pertanyaan seperti, *"kunci apa yang menantangmu sekarang? Kunci apa yang sebaiknya kamu perhatikan?"* yang akan menantang peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan pemecahannya, dan guru tak perlu repot-repot menguliahinya tentang perilaku. Guru-guru menggunakan kunci-kunci tersebut berharap dapat membawa peserta didik ke *"tingkat otomatis."* Pada tingkat tersebut, kunci-kunci itu telah menjadi bagian dari hidup mereka. *"pertama, kunci-kunci itu menjadi bagian dari bahasa mereka, lalu menjadi bagian dari perilaku mereka,"* kata Allen seorang fasilitator Super Camp. *"pada tingkat otomatis, mereka memandang dunia melalui kunci-kunci itu."*

Tentu saja peserta didik tidak akan mengikuti kunci-kunci tersebut jika guru mereka tidak melakukan hal yang sama. Seperti yang pernah dikatakan Ralph Waldo Emerson, *"senyaring apapun kata-kata yang anda teriak kan, saya tidak bisa mendengar sepatah kata pun."* Jadi, langkah *pertama* mengajarkan kunci-kunci ini adalah

dengan memberikan keteladanan. Berilah teladan perilaku yang ingin anda lihat pada diri peserta didik. Tunjukkan kunci-kunci itu melalui tindakan anda. Peragakan langsung lebih ampuh dari pada kata-kata.

Kedua, perkenalkan kunci-kunci ini melalui cerita dan perumpamaan. Kisah-kisah dari kehidupan anda sendiri adalah cara terbaik. Karena lebih berarti pada diri anda dan kisah-kisah itu pun akan lebih berpengaruh pada para peserta didik. Mereka ingin mengenal anda lebih dalam, mereka ingin mendengarkan kisah hidup anda. *Anda sebagai seorang guru bisa menjelaskan arti Kegagalan Awal Kesuksesan dengan menceritakan suatu masa dalam hidup anda sendiri ketika anda mengalami kegagalan, tetapi kemudian anda mampu belajar dari pengalaman dan menggunakan informasi itu untuk meraih sukses. Kisah-kisah zaman nabi atau bahkan sejarah kebudayaan islam dapat menjadi sumber cerita untuk kunci-kunci itu.*

Ketiga, terapkan kunci-kunci tersebut ke dalam kurikulum. Saat mengajar anak SD-SMA, pendidik menyuruh peserta didik memilih satu kunci setiap hari, menuliskan dan menempelkannya pada meja mereka. Mereka juga menuliskan nama mereka dan kunci tersebut pada setiap helai kertas yang mereka gunakan hari itu. Dengan cara demikian, kunci tersebut selalu berada di depan mata mereka. Metode lain adalah dengan menuliskan semua kunci pada secarik kertas dan memasukkannya ke dalam toples. Saat masuk kelas peserta didik mengambil sebuah kunci dari toples tersebut secara acak. Kunci tersebut akan menjadi fokus mereka pada hari itu.

Untuk mengintegrasikan kunci-kunci tersebut sepanjang semester, anda dapat menggunakan dua minggu pertama untuk memberikan tinjauan umum mengenai kunci-kunci itu. Kemudian ambil dua minggu untuk setiap kunci, dan jadikan kunci itu sebagai fokus atau latar belakang semua yang diajarkan dan dialami dalam bulan itu. Gunakan dua minggu terakhir untuk menyatukan kembali 8 kunci itu. Untuk integrasi sepanjang tahun, setiap kunci mendapatkan jatah waktu satu bulan bukan dua minggu.

Gunakan kunci-kunci tersebut untuk menganalisis berbagai peristiwa dan angkatlah pertanyaan dan isu. Sejarah menyediakan

segudang kesempatan untuk mempelajari kunci-kunci tersebut. Untuk setiap peristiwa atau tokoh sejarah, anda dapat bertanya kepada murid-murid anda, "Apa yang terjadi di sini? Kunci apa yang muncul? Bagaimana hal ini mempengaruhi hasilnya? Tokoh ini hidup dengan kunci apa?" Jadikan pelajaran bersifat pribadi bagi peserta didik dengan menerapkan kunci-kunci secara lebih efektif dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Quantum teaching adalah model pembelajaran yang menerapkan prinsip TANDUR dimana peserta didik dituntut untuk dapat mengolah pikiran dan menganalisis sesuatu yang ada pada lingkungan belajarnya dengan interaksi di dalam kelas. Penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dalam 8 kunci keunggulan yang ada pada *quantum teaching*, 8 kunci itu menyediakan cara yang bermanfaat untuk mendapatkan keselarasan dan kerja sama. 8 kunci itu memasang kerangka kerja bagi lingkungan yang saling mendukung dan mempercayai dimana setiap peserta didik dihargai dan dihormati. Sehingga belajar bisa berlangsung tanpa adanya sebuah ancaman. 8 kunci keunggulan itu adalah: Integritas (kejujuran), kegagalan awal kesuksesan, berbicaralah dengan niat baik, hidup disaat ini, komitmen, tanggung jawab, sikap luwes (fleksibel), keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. (2010). *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)* (Diva Press, ed.). Yogyakarta.
- A'la, M. (2011). *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- DePorter, B., & Dkk. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Djalil, M. B. (2015). Paradigma, Prinsip, dan Aplikasi Quantum Learning dan Quantum Teaching dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(2).

- Handayani, R. (2011). *Quantum Teaching dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: UNJ.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukaffan. (2013). Trend Edutainment dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tadris*, 8(2).
- Mulyanisngsih, E., & Dkk. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA untuk Peserta Didik Kelas IIISD Negeri Poncowarno Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Kalam Cendekia*, 5(1).
- Nurhasanah. (2016). *Menerapkan Prinsip Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika*. 5(3).
- Prasetyani, Y., & Dkk. (2012). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Konvensional dalam Hasil Belajar Peserta didik. *Economic Education Analysis Journal* 1, 2(3).
- Supramono, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III SD YPS Lawewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 4.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Peserta didik di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yahya, H. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta didik SMA Islam Terpadu Al-Fityan Gowa. *Urnal Biotek*, 5(1).
- Zaman, B. (2020). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)*. Sukoharjo: Oase Pustaka.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.